

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu penghasil rempah terbesar di dunia, sehingga sejak dahulu menjadi incaran para penjajah karena kekayaan rempah yang melimpah. Di antara berbagai komoditas pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan, jahe (*Zingiber officinale*) menjadi salah satu yang menonjol. Rimpang ini tidak hanya dikenal sebagai bumbu dapur, tetapi juga dimanfaatkan sebagai bahan obat, sehingga memiliki nilai jual tinggi dipasar ekspor. Mengonsumsi jahe memberikan beragam manfaat kesehatan, seperti membantu mengatasi gangguan pencernaan, meredakan mual, mengurangi peradangan dan rasa nyeri, meringankan migrain, mencegah kanker, serta meningkatkan daya tahan tubuh. Terdapat tiga jenis jahe yang umum dibudidayakan di Indonesia, yaitu jahe merah, jahe empit, dan jahe gajah. Keberadaan jahe merah cenderung terbatas pada waktu dan wilayah tertentu, menjadikannya lebih langka dan berharga tinggi dibandingkan jenis lainnya. Meski demikian, jahe merah tetap diminati karena diyakini memiliki manfaat kesehatan yang lebih unggul. (Anwar, dkk 2020)

Jahe merupakan komoditas tanaman rempah atau obat yang berpotensi besar untuk diusahakan secara intensif berorientasi komersial (agribisnis). Jahe memiliki manfaat sebagai obat tradisional, bahan dasar industri makanan dan minuman, minyak jahe, bumbu masak dan lain lain. Selain dikonsumsi di dalam negeri, jahe juga di ekspor sebagai komoditas non migas. Jahe di ekspor dalam bentuk jahe segar, jahe kering, minyak atsiri dan oleoserin. Semakin pesatnya industri obat

tradisional dan industri lain yang menggunakan jahe sebagai bahan bakunya, menyebabkan permintaan jahe cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Kecenderungan ini merupakan awal yang baik untuk mulai mengembangkan agribisnis jahe (Sitorus & Samosir, 2024).

Kebutuhan jahe di dalam negeri paling besar diserap oleh pasar lokal seperti industri jamu tradisional. Jahe merupakan kelompok rempah-rempah yang tingkat produktivitasnya tinggi dan merupakan tanaman biofarmaka kelompok rimpang yang mempunyai luas panen paling tinggi dan mudah diperoleh. Tanaman jahe selain digunakan untuk rempah-rempah, juga dapat digunakan sebagai obat tradisional bagi kesehatan dan minuman penghangat, karena kekhasannya yang tidak dapat digantikan dengan tanaman lain. Rasa dan aromanya yang pedas dapat menghangatkan tubuh dan mengeluarkan keringat. Inovasi yang dapat dilakukan dengan mengolah jahe menjadi minuman fungsional herbal. Keadaan demikian akan mempengaruhi pendapatan dan keuntungan yang diterima, pada akhirnya akan mempengaruhi kelayakan usaha (Alawiah, dkk 2022).

Terdapat tiga jenis jahe yang umum di Indonesia, yaitu jahe merah, jahe emprit, dan jahe gajah. Setiap jenis jahe memiliki karakteristik dan manfaat yang berbeda. Jahe merah unggul untuk pengobatan herbal berkat kandungan minyak atsiri dan senyawa aktifnya yang tinggi, sangat baik untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan mengatasi peradangan. Jahe gajah lebih cocok untuk olahan makanan dan minuman karena rasanya yang lembut, jahe ini memiliki ukuran rimpang yang besar dan gemuk, kulit tebal, serta daging berwarna putih kekuningan, sedangkan jahe emprit banyak digunakan sebagai bumbu masak karena rasa pedasnya yang kuat.

Namun, semua jenis jahe tetap bermanfaat bagi kesehatan, terutama dalam meningkatkan sistem imun, membantu pencernaan, dan sebagai antioksidan alami (Marwati, dkk 2021)

Sulawesi Selatan adalah salah satu wilayah penghasil jahe merah. Produksi jahe di Sulawesi Selatan masih tergolong rendah dibandingkan produksi jahe yang berada di beberapa wilayah Indonesia. Selain itu, produksi jahe untuk Sulawesi Selatan masih berfluktuasi dari tahun ke tahun. Posisi sektor pertanian sangat terbatas perannya terutama dalam bidang perekonomian.

Data produksi dan luas lahan panen tanaman jahe Sulawesi Selatan pada tahun 2019-2023, dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jahe Sulawesi Selatan tahun 2019 -2023

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (Ton/ha)
1.	2019	332,5562	13.473,81	40,52
2	2020	369,3574	8.443,663	36,47
3	2021	1.514,4459	60.793,383	40,14
4	2022	329,7322	10.464,984	31,73
5	2023	217,9367	8.311,368	38,14
Total		2.764,0284	101.507,208	187
Rata-Rata		552,80568	20.301,4416	37,4

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan, 2025

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa selama lima tahun terakhir, yaitu dari tahun 2019 hingga 2023, pertanian jahe di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami dinamika yang cukup menarik. Luas panen jahe tertinggi tercatat pada tahun 2021 sebesar 1.514,4459 hektar, jauh meningkat dibanding tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan minat dan perluasan budidaya jahe yang cukup besar. Namun pada tahun 2023 luas panen mengalami

penurunan drastis menjadi 217,9367 hektar, yang dapat disebabkan oleh faktor eksternal seperti perubahan iklim, alih fungsi lahan, atau turunya minat petani.

Produksi jahe tertinggi juga terjadi pada tahun 2021, yaitu mencapai 60.793,383 kg. Angka ini sejalan dengan peningkatan luas panen pada tahun tersebut. Sebaliknya, produksi paling rendah terjadi di tahun 2023 yaitu 8.311,368 kg, yang konsisten dengan penurunan luas panen. Produktivitas jahe menunjukkan tren fluktuatif. Tertinggi tercatat pada tahun 2019 dengan 40,52 ton/ha, sementara itu produktivitas terendah terjadi di tahun 2022 yaitu 31,73 ton/ha. Secara keseluruhan rata rata luas panen selama lima tahun adalah 552,80568 hektar dengan rata rata produksi sebesar 552,80568 ton. Rata rata produktivitas berada dikisaran 37,4 Ton/ Ha.

Enrekang merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi sumber daya alam yang beraneka ragam, termasuk tanaman jahe, selain itu memiliki komoditas pangan lokal yang diperoleh dari hutan maupun yang sengaja dibudidayakan. Hal ini ditunjang dengan ketinggian tempat yang bervariasi mulai dari 100-1300 mdpl, sehingga dapat dijumpai berbagai jenis tanaman jahe. Tanaman jahe ini banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengobati berbagai macam penyakit-penyakit (Mustakim, dkk 2020).

Data produksi dan luas lahan panen tanaman jahe Kabupaten Enrekang pada tahun 2019-2023, dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jahe di Kabupaten Enrekang tahun 2019-2023

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/ha)
1.	2019	156,128	684.030	4,38
2	2020	246,709	1.095.931	4,44
3	2021	386,917	1.398.024	3,61
4	2022	258,654	856.510	3,31
5	2023	442,503	3.594.577	8,1
Total		1.490.911	7.629.072	23,84
Rata- Rata		298.1822	1.525.814,4	4,77

Sumber :Kabupaten Enrekang dalam Angka, 2024

Berdasarkan Tabel di atas bahwa terdapat fluktuasi dalam luas panen, produksi, dan produktivitas jahe dikabupaten enrekang selama periode tahun 2019 hingga 2023. Luas panen tertinggi tanaman jahe Kabupaten Enrekang pada tahun 2023 dengan capaian sebesar 442,503 ha, sementara luas panen terendah tercatat pada tahun 2019 sebesar 156,128 ha. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam luas area yang dimanfaatkan untuk budidaya jahe selama lima tahun terakhir. Dari sisi produksi, jumlah produksi jahe tertinggi juga tercatat pada tahun 2023 dengan total produksi mencapai 3.594.577 ton, yang merupakan capaian tertinggi dibandingkan tahun tahun sebelumnya. Sebaliknya, produksi terendah terjadi pada tahun 2019, yakni sebesar 684.030 ton. Peningkatan produksi ini sejalan dengan peningkatan luas panen yang terjadi di tahun tersebut. Untuk aspek produktivitas, yang diukur dalam satuan ton per hektar, tahun 2023 kembali mencatat angka tertinggi yaitu sebesar 8,1 ton/ha. Hal ini menunjukkan bahwa selain peningkatannya luas panen, efektivitas hasil per hektar juga mengalami peningkatan tajam di tahun 2023. Secara keseluruhan, tahun 2023 menjadi tahun paling produktif dalam hal budidaya jahe di Kabupaten Enrekang,

baik dari segi luas panen, total produksi, maupun produktivitas per hektar. Sebaliknya, tahun 2019 dan 2022 menjadi tahun dengan capaian terendah untuk beberapa indikator tersebut.

Bauran pemasaran (*marketing mix*) merupakan faktor-faktor penting yang diperlukan perusahaan ataupun pebisnis untuk menghasilkan pangsa pasar yang konsisten sesuai dengan harapan perusahaan. Menurut Itan, dkk (2023) marketing mix atau bauran pemasaran adalah kombinasi dari 7 variabel yaitu produk, struktur harga, kegiatan promosi, sistem distribusi, pelayanan karyawan, proses pelayanan dan bukti fisik. Ketujuh unsur bauran pemasaran tersebut saling berhubungan dan berpengaruh satu sama lain, sehingga harus diupayakan untuk menghasilkan suatu kebijakan pemasaran yang mengarah kepada layanan efektif. Selanjutnya menurut Hidayah, dkk (2021) untuk mencapai tujuan pemasaran, maka ketujuh variabel *product, price, place, promotion, people, process dan Physical* harus saling mendukung satu sama lain.

Sarabba adalah minuman tradisional khas masyarakat bugis-makassar dari provinsi Sulawesi Selatan, minuman ini dikenal karena khasiatnya yang menghangatkan tubuh, serta rasanya yang khas paduan manis, gurih, dan pedas dari rempah rempah alami. Sarabba bukan sekedar minuman biasa, tetapi juga merupakan bagian dari warisan budaya kuliner lokal yang memiliki nilai kesehatan, sosial dan historis (Rika Widianita, 2023)

Adapun alasan dilakukan penelitian analisis bauran pemasaran (marketing mix) terhadap Sarabba Bubuk Khas Leon karena produk ini merupakan bentuk inovasi dari minuman tradisional khas Bugis-Makassar yang telah diadaptasi

kedalam bentuk instan untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Produk ini berpotensi besar untuk dikembangkan, namun masih menghadapi tantangan dalam hal pemasaran dan pengenalan produk secara optimal. Penelitian analisi bauran pemasaran sarabba bubuk penting untuk memastikan produk ini mampu bertahan dan berkembang di tengah persaingan pasar, sekaligus menjaga kelestarian lokal.

Berdasarkan uraian pada latar belakang penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Bauran Pemasaran Sarabba Bubuk di Kabupaten Enrekang. (Studi Kasus Kelompok Usaha Bersama Sarabba Bubuk Khas Leon Di Desa Rosoan Kecamatan Enrekang).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses produksi Sarabba Bubuk Khas Leon di Kabupaten Enrekang?
2. Berapa pendapatan produk Sarabba Bubuk Khas Leon?
3. Bagaimanan kelayakan usaha Sarabba Bubuk Khas Leon?
4. Bagaimana penerapan bauran pemasaran Sarabba Bubuk Khas Leon?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan proses produksi Sarabba Bubuk Khas Leon di Kabupaten Enrekang.
2. Menganalisis pendapatan produk Sarabba Bubuk Khas Leon.

3. Menganalisis kelayakan Usaha Sarabba Bubuk Khas Leon.
4. Menganalisis penerapan bauran pemasaran Sarabba Bubuk Khas Leon.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Pemilik Usaha, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai bauran pemasaran untuk meningkatkan daya saing dan mengoptimalkan promosi produk secara efektif.
2. Bagi Peneliti, penelitian ini merupakan proses belajar yang harus di tempuh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di fakultas pertanian Universitas Muslim Indonesia .
3. Bagi Masyarakat, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan wawasan tentang pentingnya mendukung produk lokal serta nilai tambah dari inovasi produk yang dikemas secara modern dan praktis